

Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja

Monica Ayu Nua Ledang
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : mnualedang@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency is a violation of norms, rules and legal procedures in the community. This act of delinquency is dominated by adolescents where adolescence is a transfer of childhood into adulthood or can be said to be a transitional period. Many parents tend to free their children in action, this is related to the use of permissive parenting. Permissive parenting is parenting that frees the child from doing anything and does not interfere in everything his child does. Making this research have the aim to find out the relationship between the tendency of permissive parenting with juvenile delinquency and the method used in this study is the distribution of questionnaires that obtained 140 high school students in Surabaya. The instruments in this study used 2 variables, namely juvenile delinquency variables and permissive parenting variables. Data analysis techniques in this study used Pearson product moment analysis which obtained positive and significant coefficient results from the relationship between the tendency of permissive parenting with juvenile delinquency which means that the higher the tendency for permissive parenting, the higher the juvenile delinquency. conversely, if the lower the tendency for permissive parenting, the lower the juvenile delinquency.

Keyword : *Permissive Parenting, Juvenile Delinquenc.*

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan suatu yang melanggar norma, aturan dan tata hukum dimasyarakat. Tindakan kenakalan ini didominasi oleh para remaja yang dimana masa remaja merupakan perpindahan masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau bisa dikatakan masa transisi. Banyak dari orangtua yang cenderung membebaskan anaknya dalam bertindak, hal ini berhubungan dengan penggunaan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak dalam melakukan apapun dan tidak ikut campur tangan dalam segala hal yang dilakukan anaknya. Menjadikan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran angket yang memperoleh 140 siswa-siswi SMA di Surabaya. Instrumen pada penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel kenakalan remaja dan variabel pola asuh permisif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis product moment dari pearson yang memperoleh hasil koefisien positif dan signifikan dari hubungan kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja yang mengartikan semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin tinggi pula kenakalan remaja. sebaliknya, jika semakin rendah kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah pula kenakalan remaja.

Kata Kunci : *Pola Asuh Permisif, Kenakalan Remaja.*

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan dan tata hukum dimasyarakat yang sering kita dengan atau bahkan tidak habis dibicarakan. Data pada Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) menyatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat 36 kasus kenakalan remaja dan pada tahun 2018 terdapat 55 kasus kenakalan remaja, sehingga tercatat bahwa kenaikan kenakalan remaja hampir 50%. Dimana 55 kasus tersebut diantaranya 8 kasus penganiayaan, 15 kasus pengeroyokan, 13 kasus pencurian, 18 kasus persetubuhan dan 1 kasus perjudian (news detik.com, 2018).

Kenakalan remaja menurut Kartono (2017) adalah suatu perilaku negatif atau suatu kenakalan anak-anak muda yang masuk dalam gejala sakit (*patologis*) secara sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang membuat remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Perilaku kenakalan remaja ini mengacu pada akibat yang akan terjadi, seperti tidak diterimanya pada lingkungan sosial. Kenakalan remaja juga dijelaskan oleh Willis (2014) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan para remaja yang melanggar hukum, agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal tersebut dapat merugikan orang lain dengan mengganggu ketentraman umum dan juga merugikan remaja itu sendiri.

Konsep kenakalan remaja menurut Santrock (2011) mengatakan bahwa kenakalan remaja ini dimulai, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya hingga kenakalan yang masuk dalam kategori kriminal yaitu membunuh. Kenakalan remaja juga dikemukakan oleh Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dalam tindak kriminal adalah suatu pelanggaran hukum yang dilakukan para remaja, dimana pelanggaran tindakan kriminal ini membuat remaja bisa masuk dalam penjara.

Berbagai macam kenakalan remaja menurut Kartono (2017), yaitu :

- a. Pelanggaran lalu lintas, seperti kebut-kebutan atau ugal-ugalan di jalan yang dapat mengganggu dan membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.
- b. Perkelahian antara sekolah atau antar geng yang mengakibatkan adanya korban jiwa.
- c. Membolos sekolah atau tidak mengikuti jam pelajaran.
- d. Perilaku kriminalitas, seperti mencuri, mencopet, memeras, meracuni ataupun melakukan tindakan pembunuhan.
- e. Minum-minuman keras ataupun berpesta pora yang menimbulkan kekacauan dan mengganggu lingkungan sekitar.
- f. Melakukan perjudian atau bentuk-bentuk taruhan yang mengarah pada pelanggaran hukum.

Kenakalan remaja tersebut dapat kita ketahui memiliki pengaruh negatif, seperti remaja dijauhi oleh teman-temannya dan bahkan dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Pengaruh negatif pada kenakalan remaja dirasakan semua pihak, tidak hanya pada korbannya tapi juga pada remaja yang melakukan kenakalan tersebut dan jika kenakalan remaja terus menerus akan dapat merugikan masa depan remaja tersebut.

Era globalisasi saat ini membantu anak dengan mudah berkenalan dan berteman dengan siapapun atas kemudahan teknologi yang bisa dikatakan sangat canggih. Pergaulan anak di era globalisasi ini sangat berpengaruh pada moral anak karena anak dengan mudah mencari atau mengakses apapun yang mereka inginkan membuat anak dengan sangat mudah mencontoh ataupun membagikan kenakalan yang mereka lakukan.

Data UNICEF pada tahun 2016 menyatakan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen, sedangkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa meyalahgunakan narkoba dan obat-obatan berbahaya (fk.ugm.ac.id, 2018)

Fenomena-fenomena kenakalan remaja akhir ini dapat kita lihat dari berbagai media online, tv, maupun surat kabar. Diantaranya yang baru-baru ini terjadi adalah kasus perundungan terhadap guru oleh siswanya seperti berkata kasar dan melakukan tindakan kekerasan pada guru. Bahkan kasu yang sering kita lihat di suaran tv adalah kasus tawuran antar sekolahan ataupun balapan liar yang dilakukan para remaja.

Tindakan kenakalan ini sering terjadi dan banyak didominasi oleh para remaja yang dimana masa remaja merupakan perpindahan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berawal pada usia 10 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun. Masa ini bisa dibilang masa perubahan secara fisik, pola pikir dan bahkan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Santrock (2002) bahwa masa remaja pada bahasa latin disebut adolescence yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” dengan memiliki arti lebih luas yang juga mencakup pada kematangan emosi, mental, sosial dan fisik.

Definisi tentang remaja berdasarkan World Health Organization (WHO) yang dikemukakan (Sarwono, 2006), yaitu :

1. Biologis merupakan tahap dimana bentuk fisik mulai berubah yang menunjukkan adanya proses kematangan diri.
2. Psikologis merupakan tahap dimana berkembangnya pola pikir dan perilaku mengatur suatu tindakan apa yang harus diputuskan.
3. Sosial Ekonomi merupakan tahap dimulainya kemandirian diri untuk mengatur dan mengelola kebutuhan yang diperlukan.

Seseorang yang ada pada tahap remaja akan memiliki ciri-ciri sendiri sebagai tanda yang dikemukakan (Hurlock, 2003) menyatakan bahwa pada tahap ini adalah tahap terpenting yang akan mempengaruhi tahap selanjutnya. Dimana pada tahap ini seseorang mulai mencari jati diri sebagai pengakuan di lingkungan yang akan berpengaruh pada perilaku. Tahap ini merupakan proses dimana pola pikirakan terbentuk yang berpengaruh pada keinginan untuk menentukan sikap sesuai dengan keyakinanya. Pada tahap ini remaja mulai mengalami masalah dikarenakan perubahan gaya hidup dan mulai mengerti tanggung jawab.

Seseorang yang ada pada tahap remaja akan memiliki ciri-ciri sendiri sebagai tanda yang dikemukakan Hurlock (2003) menyatakan bahwa pada tahap ini adalah tahap terpenting yang akan mempengaruhi tahap selanjutnya. Dimana pada tahap ini seseorang mulai mencari jati diri sebagai pengakuan di lingkungan yang akan berpengaruh pada perilaku. Tahap ini merupakan proses dimana pola pikiran terbentuk yang berpengaruh pada keinginan untuk menentukan sikap sesuai

dengan keyakinannya. Pada tahap ini remaja mulai mengalami masalah dikarenakan perubahan gaya hidup dan mulai mengerti tanggung jawab.

Perkembangan masa remaja tidak bisa lepas dari pola asuh orangtua yang dimana pola asuh orangtua merupakan hubungan antara orangtua kepada anak selama proses pembimbingan, sebagai orangtua dalam lingkup keluarga memiliki peran penting untuk meletakkan pola perilaku yang akan menjadi kebiasaan anak dalam bertindak. Dikarenakan, keluarga adalah lingkup pertama bagi anak untuk memperoleh proses pembimbingan dimasa perkembangannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Casmi (2007) yang mengatakan pola asuh ialah bagaimana orangtua memperlakukan anak, membina, mendidik dan mendisiplinkan juga menjaga anak untuk mengetahui aturan-aturan dimasyarakat.

Keluarga merupakan lingkup permata dalam kehidupan anak dimana tempat anak belajar sebagai makhluk sosial dan keluarga juga dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan untuk anak, sehingga berhasil atau tidaknya orangtua dalam mendidik akan terlihat saat anak berada dalam lingkup bermasyarakat.

Cara pengasuhan orangtua menjadi faktor utama dalam anak melakukan kenakalan dikarenakan pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan emosional anak, sehingga orangtua harus bisa mengendalikan perilaku saat mengasuh agar perkembangan emosional anak bisa lebih optimal dan juga orangtua harus bisa mengerti masa perkembangan anak juga ciri-ciri khas anak tersebut supaya bisa mengatasi saat anak melewati masa peralihannya.

Pendapat Manaster dan Corsini (dalam Balson, 1993) mengatakan kenakalan seseorang bermula dari rumah. Seorang anak atau remaja yang melakukan kesalahan atau kenakalan dan orangtua merespon dengan tindakan kasar atau orangtua tidak memperdulikannya secara tidak langsung membuat anak terlatih untuk berbuat kesalahan atau kenakalan. Banyak dari para orangtua yang cenderung membebaskan anaknya dalam bertindak dikarenakan banyak orangtua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan tidak sedikit orangtua yang hanya memenuhi kebutuhan materi yang anak inginkan dengan memberikan kebebasan penuh tanpa adanya larangan dan peraturan dalam keluarga. Hal tersebut berhubungan dengan tindakan orangtua dalam penggunaan pola asuh permisif.

Menurut Santrock (2011) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan orangtua yang tidak ikut campur dan membebaskan anak untuk memilih apa yang mereka inginkan, sehingga membuat anak tidak mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang salah. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini percaya bahwa dengan pola asuh tersebut membuat anak bisa bebas melakukan apapun hal yang mereka inginkan agar anak bisa aktif, namun kenyatannya pola asuh permisif ini membuat anak tidak mengerti bagaimana menghargai orang lain, membuat anak memiliki rasa egois yang tinggi dan membuat anak kesulitan dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Pola asuh permisif ini menjadikan anak memiliki kebebasan seluas-luasnya dengan tidak ada larangan oleh orangtua dan orangtua tidak mencampuri dalam apapun yang dilakukan anaknya. Hal ini menjadikan anak bebas melakukan apapun, hal ini membuat anak dengan mudah melakukan kenakalan remaja.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Penelitian

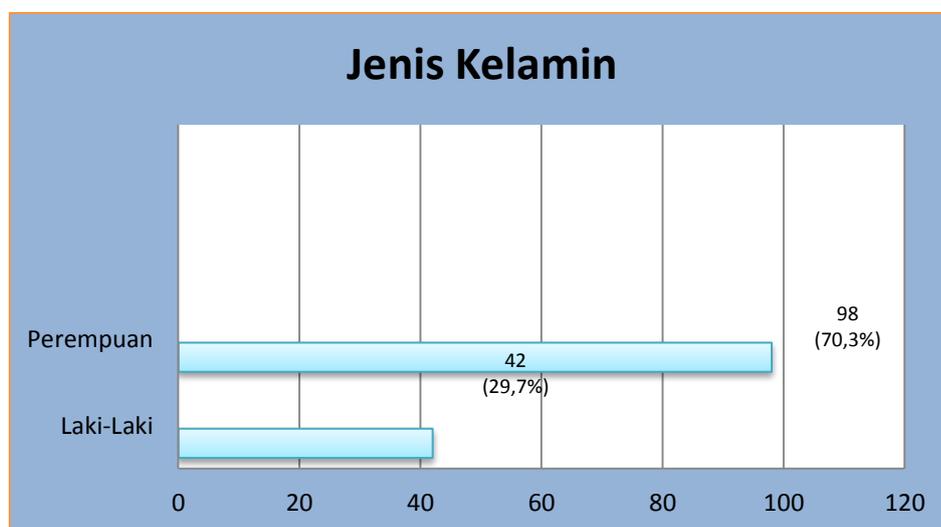
- Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan ilmu pengetahuan dibidang Psikologi Perkembangan, khususnya untuk pengembangan teori mengenai pola asuh permisif dan pengaruhnya pada kenakalan remaja
- Melalui penelitian ini diharapkan para orangtua bisa lebih menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya dan orangtua juga lebih bisa memilih untuk menerapkan pola asuh yang terbaik supaya bisa berdampak positif terhadap perilaku anak di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

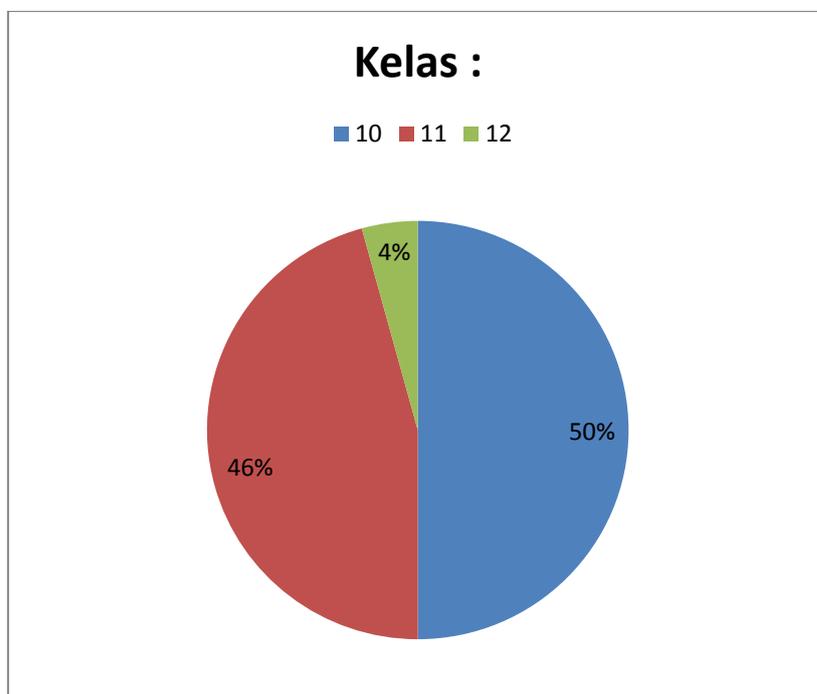
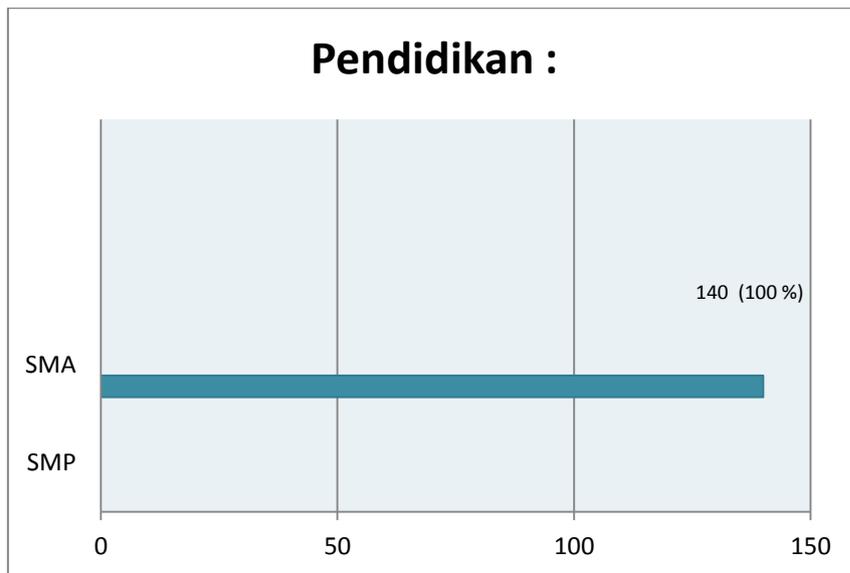
Metode

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel kenakalan remaja dan variabel pola asuh permisif. Dimana kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan dan tata hukum dimasyarakat dan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberi kebebasan seluas-luasnya dan orangtua tidak mencampuri dalam apapun yang dilakukan anaknya. Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner, yaitu kuesioner kenakalan remaja dan kuesioner pola asuh permisif yang disebarakan melalui link google forms dari tanggal 17 Mei 2020 – 19 Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Surabaya sebanyak 200 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yang diperoleh subyek sebanyak 140 siswa. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Hasil

Setelah penyebaran 2 kuesioner memperoleh data demografis dari google forms, sebagai berikut :





Data hasil dari penyebaran angket yang mendapatkan responden sebanyak 140 orang, dengan jumlah wanita sebanyak 98 orang dan laki-laki sebanyak 42 orang. Para responden ini adalah siswa-siswi SMA di Surabaya atas presentase 50% kelas 10, 46% kelas 11 dan 4% kelas 12.

Pengumpulan data skala kenakalan remaja berdasarkan indikator-indikator dari Willis (2014), yaitu kenakalan remaja di rumah/keluarga, kenakalan remaja di sekolah, dan kenakalan remaja di masyarakat memperoleh koefisien *Corrected Item total correlation* antara 0,309 – 0,694 dan memperoleh perhitungan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,929.

Pengumpulan data skala pola asuh permisif berdasarkan indikator-indikator dari Hurlock (1999), yaitu kontrol untuk anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua tidak peduli, dan bebas memilih sekolah memperoleh koefisien *Corrected Item total correlation* antara 0,337 – 0,776 dan memperoleh perhitungan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,946.

Uji prasyarat yang diajukan adalah uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan yang diperoleh hasil uji normalitas sebaran kenakalan remaja memperoleh hasil signifikan $p = 0,678$ dan pola asuh permisif memperoleh hasil signifikansi $p = 0,129$. Hal ini menyatakan bahwa uji analisis normalitas pada kenakalan remaja dan pola asuh permisif memperoleh signifikan $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal dan uji linieritas pada pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja memperoleh nilai $F = 0,815$ dengan signifikansi $p = 0,793$. Hal ini menyatakan bahwa uji analisis linieritas pada kenakalan remaja dan pola asuh permisif memperoleh signifikanai $p > 0,05$ maka hubungan data dinyatakan linier.

Tabel 1. Correlations

	Pola Asuh Permisif	Kenakalan Remaja
Pola Asuh Permisif	<i>Pearson Correlation</i>	1
	Sig. (2-tailed)	0,505
	N	140
Kenakalan Remaja	<i>Pearson Correlation</i>	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	140

Uji korelasi pada pola asuh permisif dengan kenakalan remaja memperoleh hasil Pearson Correlation sebesar 0,505 dengan signifikansi $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa $p < 0,01$ menyatakan bahwa ada koefisien positif dan signifikansi dari hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja” dinyatakan diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja. Hasil analisis yang menggunakan korelasi *product moment pearson* diperoleh skor korelasi sebesar 0,505 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti $p < 0,01$, maka dapat dinyatakan ada hubungan positif dari pola asuh permisif atas kenakalan remaja. Adanya hubungan positif dapat diartikan bahwa jika orangtua menggunakan pola asuh permisif, maka kenakalan remaja pun akan terjadi. Dalam penelitian ini masuk dalam kategori cukup tinggi dengan presentase sebesar 25,5 % adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni & Rohmatun (2019) hasil penelitian menunjukkan presentasi pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja sebesar 23,5% dan memiliki arah korelasi yang positif. Penelitian juga dilakukan Arif (2016) menyatakan ada hubungan positif dan signifikan dari pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja dengan hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,519 \geq 0,361$). Hal tersebut mengartikan bahwa pola asuh permisif yang digunakan dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Hasil penelitian Sunaryati (2016) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kenakan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 8 di Surakarta. Dinyatakan 8,8% atau 8 orang responden dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif masuk dalam kategori tinggi atas kenakalan remaja, 26,4% atau 24 responden dengan orangtua menerapkan pola asuh otoriter masuk dalam kategori sedang dan 38,5% atau 35 responden dengan orangtua menerapkan pola asuh demokrasi masuk dalam kategori biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil korelasi Kendall's sebesar $-0,520$ dengan memperoleh z_{hitung} lebih kecil dari z_{tabel} ($-7,300 < -2,58$) dan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$).

Willis (2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya adalah faktor keluarga, dimana keluarga dalam hal ini adalah orangtua. Orangtua yang kurang perhatian terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat memicu kenakalan remaja.

Santrock (2011) mengemukakan pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan dimana orangtua tak ikut campur dalam apapun yang anak lakukan juga dimana orangtua membiarkan anaknya memutuskan hal apapun. Hal tersebut membuat anak seandainya sendiri dalam berperilaku dan anak juga bisa bebas untuk melakukan apapun. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini percaya bahwa dengan pola asuh tersebut membuat anak bisa bebas dan melakukan apapun yang mereka inginkan agar anak bisa aktif dan memiliki rasa percaya diri. Namun, kenyataannya pola asuh permisif ini membuat anak tidak mengerti bagaimana menghargai orang lain juga membuat anak memiliki rasa egois yang tinggi dan membuat anak kesulitan dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Data hasil dari penyebaran angket yang mendapatkan responden sebanyak 140 orang, dengan jumlah wanita sebanyak 98 orang dan laki-laki 42 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa zaman sekarang ini konsep pola asuh dipersepsikan sebagai pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dan tidak memberi larangan kepada anak untuk melakukan apapun juga yang membuat anak dengan mudah melakukan kenakalan remajanya. Para responden pun setuju bahwa pola asuh permisif yang digunakan orangtua membuat anak dengan mudah melakukan kenakalan remaja.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja yang mengartikan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin tinggi pula kenakalan remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah pula kenakalan remaja. Hubungan pada kecenderungan pola asuh permisif dengan kenakalan

remaja termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima yang menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh permisif mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak yang terkait, yaitu bagi orangtua disarankan menggunakan pola asuh yang tepat kepada anaknya, seperti memberi pengarahan kepada anak dalam berperilaku agar tidak melanggar aturan di masyarakat dan orangtua juga harus memperhatikan dalam hal pertemanan anak. Orangtua juga harus bersikap tegas, saat anak melakukan suatu kesalahan dan orangtua juga harus ikut serta dalam pemilihan pendidikan kepada anak ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan masa depan anak. Orangtua juga harus lebih peduli pada kebutuhan anak serta mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan anak segera diajak berkomunikasi untuk mengetahui apa yang terjadi sehingga anak tidak terlanjur melakukan perbuatan yang negatif misalnya suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, dan kebut-kebutan. Bagi para remaja disarankan untuk memilih teman maupun lingkungan pergaulan dan remaja lebih baik memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif, seperti mengikuti organisasi yang sesuai dengan minat dan bakat para remaja yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bagi para remaja juga harus mengikuti atauran yang berlaku dimanapun mereka berada.

Referensi

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Prosiding Berkala Psikologi, 1*(September), 205–219.
- Arif, M. I. S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja. *UNESA, 0–216*(1), 1–15.
- Balson, J. E. (1993). *U.S. Patent Application*.
- Casmini, M. (2007). *Modul 1 Pendidikan khusus-Pendidikan Segresi*. Bandung: Direktorat Universitas Pendidikan Indonesia.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariato, S. (2018). *Kenakalan Remaja di Nganjuk Meningkat 50% Polisi Blusukan ke Sekolah*. December 17, 2018. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4347147>
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2003). *Developmental psychology: a life-span approach (29 th reprint)*.
- Iro, F. (2018). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 persen. March 15, 2018. Universitas Gadjah Mada. <https://fk.ugm.ac.id/>
- Kartono. (2017). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Papalia, E. D., Wendkos-Olds, S., & Duskin-Feldman, R. (2015). *Temas Lecturas*.

Santrock. (2011). *Perkembangan Anak edisi 7 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Santrock. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2006). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *Medical Science*, 3(2).

Willis, S. (2014). *Kenakalan remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.